

Laporan Penelitian

ISLAM TRADISIONAL DAN PERUBAHAN SOSIAL
(Pengaruh Figur Pemimpin Keagamaan Terhadap Keberagaman Masyarakat
Di Kelurahan Mulyojati Kecamatan Metro Barat Kota Metro Tahun 2010)

Peneliti
Dra. Siti Nurjanah, M.Ag



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) JURAI SIWO METRO
2010

PENGESAHAN

Judul : ISLAM TRADISIONAL DAN PERUBAHAN
: SOSIAL
(Pengaruh Figur Pemimpin Keagamaan
Terhadap Keberagaman Masyarakat Di
Kelurahan Mulyojati Kecamatan Metro Barat
Kota Metro Tahun 2010)

Peneliti : Dra. Siti Nurjanah, M. Ag

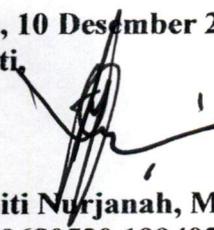
Bidang Penelitian : Sosial Keagamaan

Waktu Penelitian : 6 Bulan

Sumber Dana : DIPA STAIN Jurai Siwo Metro Tahun 2010

Jumlah Dana : Rp 12.000.000,-

Metro, 10 Desember 2010
Peneliti,


Dra. Siti Nurjanah, M. Ag.
NIP. 19680530 199403 2 003

Mengetahui,
Kepala P3M STAIN Metro




Drs. A. Jamil, M. Sy
NIP. 19590815 198903 1 004

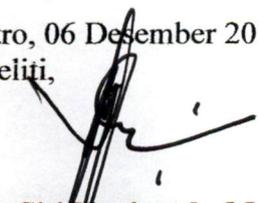
KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, berkat taufiq, hidayah dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian ini dengan lancar. Dalam proses penyelesaian penelitian ini penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dan beberapa Tokoh Masyarakat di Kota Metro. Oleh karena itu penulis menghaturkan terimakasih yang tak terhingga atas segala bantuannya dan semoga Allah memberikan balasan yang lebih baik *Jazakumullah Khairan Katsiran*

Kritik dan saran sangat penulis harapkan demi perbaikan laporan penelitian ini. Akhirnya semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pemerintah Kota Metro dan masyarakat muslim Kota Metro serta siapapun yang terkait di dalamnya.

Metro, 06 Desember 2010
Peneliti,



Dra. Siti Nurjanah, M. Ag.
NIP. 19940530 199403 2 003

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
E. Metode Penelitian	7
1. Sifat Penelitian	7
2. Populasi dan Sampel	7
3. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data	8
4. Teknik Analisis	10
5. Pendekatan	10
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Pola Keberagamaan	13
B. Karakteristik Islam Tradisional	15
C. Perubahan Sosial	21
D. Model Kepemimpinan	24
BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN	28
A. Kondisi Real Kelurahan Mulyojati	28
B. Karakteristik Keberagamaan dan Perubahan Sosial Masyarakat Mulyojati	33
C. Pengaruh Figur Kepemimpinan Terhadap Masyarakat Selurahan Mulyojati	43
BAB IV SIMPULAN DAN REKOMENDASI	48
A. Kesimpulan	48
B. Rekomendasi	49
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia pada umumnya masih berada dalam tatanan masyarakat tradisional agraris, yang mendasarkan kebudayaannya pada hal-hal yang lebih bersifat emosional daripada rasional. Karena itu, logika pembangunan yang bertumpu pada pencapaian pertumbuhan dan kemudian melahirkan konglomerasi, telah menggeser sendi-sendi ekonomi tradisional dan berakibat pada lahirnya ketidakadilan sosial ekonomi.

Dalam konteks ini, figur seorang pemimpin yang dapat memberikan pencerahan dan kesejukan bagi masyarakat yang ada di sekitarnya merupakan idaman yang didambakan mereka. Dari contoh-contoh yang di perlihatkan sang pemimpin memberikan nuansa pembaruan di lingkungannya.

Masyarakat selalu menginginkan adanya perkembangan dan kemajuan dalam melaksanakan kegiatan di lingkungannya. Kerukunan dan kebersamaan merupakan modal penting dalam membina hubungan kekeluargaan di masyarakat. Kerukunan dan kebersamaan tersebut tidak dapat berdiri sendiri tetapi keduanya saling mendukung dalam upaya mewujudkan keselarasan di masyarakat. Kemudian keberagaman yang tumbuh dan berkembang juga sebagai pondasi dalam membina hubungan kemasyarakatan.

Pola keberagaman dalam perkembangannya memiliki berbagai ragam yang dapat dilihat dari teori yang dipaparkan oleh

Komarudin Hidayat¹ bahwa tipologi sikap keberagamaan eksklusifisme, inklusifisme, pluralisme, eklektifisme dan universalisme. Kelima tipologi tersebut masing-masing tidak terlepas atau terputus dari yang lain dan tidak pula bersifat permanent, tetapi lebih dekat dikatakan sebagai kecenderungan.

Kecenderungan itu mungkin saja terjadi dalam berbagai tempat dan situasi. Dengan melihat situasi dan kondisi di mana seseorang itu tinggal. Karena perkembangan keagamaan seseorang tidak terlepas dari tempat dan lingkungan dia berada.

Masyarakat kelurahan Mulyojati di lihat dari segi sejarah adalah masyarakat yang mayoritas masyarakat pendatang berasal dari Jawa, sebagai peserta program kolonisasi pada zaman penjajahan Belanda (1937-1942). Juga masuk kekuasaan pemerintahan Jepang (1942-1945) dan 1945 sampai sekarang masuk ke dalam Indonesia merdeka.² Dilihat dari segi agama, penduduk yang beragama Islam menduduki jumlah mayoritas, laki-laki berjumlah 3267 orang, perempuan berjumlah 3063, sehingga jumlah seluruhnya 6330 orang dari total jumlah penduduk Mulyojati 6493 orang.³

Dari segi pendidikan, dalam kategori tingkat pendidikan umum, laki-laki dan perempuan mulai dari SD, SMP, SMA, Akademi dan Sarjana. Dari tingkat pendidikan khusus, laki-laki dan perempuan baik dari Pondok Pesantren, Madrasah maupun Sekolah luar biasa.⁴

¹Andito (ed.), Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog "Bebas" Konflik, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 119 – 120.

² Kelurahan Mulyojati Kecamatan Metro Barat Provinsi Lampung, *Monografi Kelurahan/Kecamatan*, 2009, 2 - 5

³ Kelurahan Mulyojati Kecamatan Metro Barat Provinsi Lampung, *Monografi Kelurahan/Kecamatan*, 2009, 8

⁴ Kelurahan Mulyojati Kecamatan Metro Barat Provinsi Lampung, *Monografi Kelurahan/Kecamatan*, 2009, 9

Masyarakat kelurahan Mulyojati sudah terbiasa mendapatkan pemahaman keagamaan dari tokoh agama yang dianggap memiliki kemampuan lebih tentang agama dibanding mereka. Hal ini memberikan asumsi bahwa apa yang disampaikan oleh tokoh tersebut merupakan sesuatu yang benar dan harus diikuti. Tokoh agama tersebut masih kental dengan pemahaman keagamaan yang klasik yang diperoleh dalam kurun waktu saat ia menimba ilmu sebagai kelompok Islam tradisional. Islam tradisional sebagai Islam yang masih terikat kuat dengan pikiran-pikiran para ulama ahli fikih, hadis, tafsir, tauhid dan tasawuf yang hidup antara abad ke-7 sampai abad ke-13. unsur-unsur yang terdapat pada Islam tradisional meliputi adanya lembaga pesantren, peranan dan kepribadian kyai yang sangat menentukan dan kharismatik.⁵

Seiring dengan perkembangan zaman, maka pemahaman juga berkembang sesuai dengan perkembangan kemampuan dan pengalaman masyarakat yang ada. Karena diantara mereka tentu telah mengikuti pendidikan dalam berbagai macam sekolah dan tingkatan yang berbeda pula serta sumber yang juga berbeda. Logikanya adalah semakin bertambah pengetahuan seseorang maka semakin baik pemahamannya dalam segala segi pengetahuan dan khususnya yang berkaitan dengan pemahaman keagamaan.

Namun dalam perkembangannya, pemahaman keagamaan masyarakat Mulyojati khususnya dalam wilayah yang berdekatan

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, 1994), 6

dengan pesantren yaitu Mulyojati bedeng 16B dan 16C, memiliki keunikan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Mereka lebih cenderung kepada tokoh agama yang ada sejak awal dan tidak cenderung kepada tokoh-tokoh lain yang juga mencoba untuk melakukan perubahan.⁶ Berdasarkan pernyataan bahwa, ada semacam rasa “rikuh”⁷ bila tidak mengikutinya “nggak enaklah kan tiap hari ketemu jadi kalau tidak mengikutinya nanti ada kesalahan lagi”⁸ Akibat dari kenyataan ini telah berdampak pada sulitnya terjadi perubahan pola pikir masyarakat meski telah terjadi dinamika masyarakat yang berubah. Padahal secara teoritis jelas dikatakan, bahwa perubahan sosial yang terjadi adalah perubahan perilaku pada masyarakat baik dalam bidang social, ekonomi, politik dan hukum. Factor yang mempengaruhi terjadinya perubahan social tersebut adalah antara lain ideology, pengetahuan, perubahan pemahaman dan persepsi masyarakat. Dan juga karena perubahan penafsiran terhadap nilai-nilai yang selama ini diyakini.⁹

Dengan demikian, banyak masalah yang muncul dalam memahami perkembangan keagamaan pada masyarakat tersebut. Dan ini yang akan penulis gali lebih dalam agar dapat menemukan pengaruh figur pemimpin keagamaan terhadap keberagaman masyarakat di Kelurahan Mulyojati Kecamatan Metro Barat Kota Metro.

⁶ *Observasi lapangan*, tanggal 5-7 Februari 2010.

⁷ Rikuh berasal dari bahasa Jawa yang berarti segan

⁸ Hasil Pra-Survey, *Wawancara dengan anggota pengajian mingguan di Masjid Baiturrahman II Mulyojati*, 10 Februari 2010.

⁹ Suwito, NS, *Transformasi Sosial, Kajian Epistemologi Ali Syari'ati tentang Pemikiran Islam Modern*, (Yogyakarta: Unggun Religi, 2004), Cet. I, 89

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka masalahnya dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Masyarakat Mulyojati masih kental dengan Islam Tradisional di tengah globalisasi informasi dunia kekinian
2. Perubahan sosial tidak begitu mudah mempengaruhi pola pikir masyarakat Mulyojati
3. Figur kepemimpinan menjadi tolok ukur keberagaman masyarakat Mulyojati
4. Perkembangan penduduk Mulyojati termasuk perkembangan pendidikan mereka tidak berpengaruh terhadap keberagaman mereka

C. Rumusan masalah

Dari beberapa permasalahan tersebut di atas, maka secara khusus dapat dirumuskan masalahnya adalah :

1. Bagaimanakah karakteristik Islam Tradisional yang mewarnai kehidupan keagamaan masyarakat Mulyojati Kecamatan Metro Barat Kota Metro
2. Bagaimanakah pendapat-pendapat muslim Tradisional masyarakat Mulyojati dalam kaitannya dengan perubahan sosial yang mereka hadapi
3. Bagaimanakah Pengaruh figur pemimpin keagamaan terhadap keberagaman masyarakat di kelurahan Mulyojati Kecamatan Metro Barat Kota Metro Tahun 2010

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah :

Mencari kejelasan karakteristik Islam Tradisional dan perubahan sosial yang terfokus pada pengaruh figur pemimpin keagamaan terhadap keberagaman masyarakat di Kelurahan Mulyojati Tahun 2010. Maka secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mencari karakteristik Islam Tradisional yang mewarnai kehidupan keagamaan masyarakat Mulyojati Kecamatan Metro Barat Kota Metro
2. Menggali pendapat-pendapat muslim Tradisional masyarakat Mulyojati dalam kaitannya dengan perubahan sosial yang mereka hadapi
3. Mendapatkan kejelasan pengaruh figur kepemimpinan terhadap keberagaman masyarakat di Kelurahan Mulyojati Kecamatan Metro Barat Kota Metro

Adapun kegunaan penelitian ini dapat dikategorikan pada kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Pada tataran teoritis, penelitian ini berguna untuk memperkaya khazanah keilmuan tentang Islam tradisional dan Perubahan Sosial di masyarakat. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tawaran, formula-formula baru, solusi alternatif, bagi pengambil kebijakan, baik kalangan agamawan maupun pihak-pihak terkait mengenai harapan adanya perubahan yang signifikan bagi anggota masyarakat kota Metro pada umumnya dan masyarakat Mulyojati secara khusus.

Perubahan positif menjadi target yang harus diwujudkan dalam upaya kemajuan pola pikir masyarakat sebagai bekal kehidupan menghadapi arus globalisasi yang telah menunggu di depan mata.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Data diperoleh melalui wawancara terstruktur dan mendalam terhadap responden yang dibutuhkan

1. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yang diharapkan hasilnya akan menggambarkan karakteristik Islam Tradisional yang mewarnai kehidupan keagamaan masyarakat Mulyojati. Pendapat-pendapat muslim Tradisional masyarakat Mulyojati dalam kaitannya dengan perubahan sosial yang mereka hadapi. Dan menemukan faktor-faktor penyebab yang mendasari munculnya pemahaman eksklusif terhadap tokoh agama yang difigurkan sebagai pemimpin di kalangan mereka. Serta mendapatkan kejelasan pengaruh figur kepemimpinan terhadap keberagaman masyarakat di Kelurahan Mulyojati Kecamatan Metro Barat Kota Metro

2. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat muslim kelurahan Mulyojati Kecamatan Metro Barat

Kota Metro dengan cara purposive sampling, yaitu sampel tertuju dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan untuk didapatkan data terkait dengan persoalannya

Pengambilan sampel dilakukan pada beberapa tokoh agama dan tokoh masyarakat yang diperlukan, dan masyarakat muslim. Semua sampel adalah masyarakat yang berada di lingkungan Pesantren dan sekitarnya di daerah bedeng 16B dan 16C

Alasan penulis mengambil sampel tersebut adalah untuk mempermudah menggali informasi, karena mereka berkaitan langsung dengan permasalahan yang akan penulis teliti

3. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dalam penelitian kasus atau penelitian lapangan, maka pengumpulan data menggunakan *field reaseach* yaitu penelitian lapangan dengan lokasi kelurahan Mulyojati bedeng 16B dan 16C Kecamatan Metro Barat Kota Metro. Dalam metode ini digunakan beberapa metode antara lain :

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah cara yang dilakukan dengan berusaha mengamati keadaan yang wajar dan sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasinya. Dan secara garis besar, observasi dapat dilakkan dengan cara partisipasi pengamat sebagai *participant* dan atau dengan tanpa partisipasi pengamat atau *non-*

partisipant.¹⁰ Dalam melakukan observasi ini peneliti melakukan pengamatan langsung karena peneliti berdomisili di daerah penelitian, sehingga dengan menggunakan cara ini peneliti lebih mudah melakukan pengamatan secara mendalam.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah suatu cara pengumpulan data secara langsung melalui wawancara terhadap objek penelitian. Maka wawancara ini dilakukan secara terstruktur dan mendalam. Adapun yang menjadi fokus untuk diwawancarai adalah beberapa tokoh agama dan tokoh masyarakat yang diperlukan, dan masyarakat muslim yang berada di lingkungan Pesantren dan sekitarnya di daerah bedeng 16B dan 16C.

Hal diatas sesuai dengan pendapat Kartini Kartono, yaitu: “Wawancara adalah suatu pertanyaan Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu (bincang-bincang, Tanya jawab)”¹¹

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat

¹⁰ Lihat S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Cet. IX, 106-107; lihat juga Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) Cet. X, 70-76

¹¹ Kartini Kartono, *Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Manu, 1990), 236

kabar, majalah, notulen legger, agenda, dan sebagainya.”¹²
Dalam hal ini penulis akan melakukan telaah dan menganalisis dokumen-dokumen yang didapat dari buku-buku, hasil-hasil penelitian dan aturan-aturan serta majalah dan surat kabar juga informasi dari internet yang berkaitan dengan Islam dan Perubahan Sosial, pesantren dan kepemimpinan.

4. Teknik Analisis

Setelah data terkumpul semuanya, terlebih dahulu dilakukan kodifikasi dan diramu secermat mungkin, kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan metode analisis kualitatif. Metode analisis kualitatif dengan cara pendekatan deduktif dan induktif yang digunakan untuk menggambarkan secara gamblang tentang pengaruh figur pemimpin terhadap keberagaman masyarakat Mulyojati Kecamatan Metro Barat Kota Metro yang diteliti pada tahun 2010 ini

5. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Pendekatan Sosiologis, seorang peneliti ketika menggunakan pendekatan sosiologis harus melihat masyarakat sebagai satu system di mana satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan hubungan tersebut saling mempengaruhi secara timbal balik. Dengan pendekatan sosiologis peneliti akan melihat bahwa perubahan-perubahan di dalam system sosial pada

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998)

umumnya terjadi secara gradual, melalui penyesuaian-penyesuaian dan tidak secara revolusioner.¹³ Dengan konsep tersebut peneliti akan melihat latar belakang sosial masyarakat Kelurahan Mulyojati Kecamatan Metro Barat untuk dapat menggali karakteristik Islam Tradisional yang mewarnai kehidupan keagamaan masyarakat Mulyojati. Pendapat-pendapat muslim Tradisional masyarakat Mulyojati dalam kaitannya dengan perubahan sosial yang mereka hadapi.

- b. Pendekatan antropologis, dikatakan oleh David N. Gellner bahwa salah satu konsep kunci terpenting dalam antropologi modern adalah holisme, yakni pandangan bahwa praktik-praktik sosial harus diteliti dalam konteks dan secara esensial dilihat sebagai praktik yang berkaitan dengan yang lain dalam masyarakat yang sedang diteliti. Para antropolog harus melihat agama dan praktik-praktik pertanian, kekeluargaan, magic dan pengobatan "secara bersama-sama". Maka agama misalnya tidak bisa dilihat sebagai sistem otonom yang tidak terpengaruh oleh praktik-praktik sosial lainnya.¹⁴ Maka melalui pendekatan ini peneliti berupaya untuk melihat dan menggunakan budaya masyarakat kelurahan Mulyojati tinggal sebagai acuan dalam melihat dan meneliti faktor-faktor penyebab yang mendasari munculnya pemahaman eksklusif terhadap tokoh agama yang difigurkan sebagai pemimpin di

¹³ Badarus Syamsi, *Post-Orientalisme Membongkar Citra Palsu Islam*, (Jakarta: Sentra Media, 2006), 38

¹⁴ David N. Gellner. "Antropological Approaches" dalam Connolly (editor), *Approaches to Study of Religion*, (London: Cassel, 1999), 22

kalangan mereka. Dan pengaruh figur pemimpin terhadap keberagaman masyarakat di Kelurahan Mulyojati Kecamatan Metro Barat Kota Metro.

- c. Pendekatan Fenomenologis, sebagai kerangka kerja pendekatan ini dapat dilakukan dengan antara lain : Pertama, pengamatan obyek yang ditelaah secara holistik, secara keseluruhan sebagaimana apa adanya, Kedua, berangkat dari empiri lapangan; teori dikonstruksikan di lapangan dan bukan berdasar konseptualisasi peneliti, melainkan berdasarkan konseptualisasi masyarakat yang diteliti itu sendiri, Ketiga, mengambil sampel yang diduga memiliki ekstrimitas tertentu agar hal yang substansial bisa muncul, Keempat, luwes terhadap rencana sendiri yang secara terus menerus menyesuaikan pada empiri di lapangan karena obyek yang diteliti mungkin saja bergeser atau berubah.¹⁵ Dengan pendekatan fenomenologis ini peneliti berusaha untuk melakukan pengamatan seobyektif mungkin berdasarkan data-data yang diperoleh di lapangan, dan kemudian mengkomunikasikannya dengan teori-teori yang telah ada.

¹⁵ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), Edisi 3, Cet. 7, 177-178

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Keberagamaan

Tipologi keberagamaan yang dipaparkan oleh Komarudin Hidayat¹ bahwa tipologi sikap keberagamaan eksklusifisme, inklusifisme, pluralisme, eklektifisme dan universalisme. Kelima tipologi tersebut masing-masing tidak terlepas atau terputus dari yang lain dan tidak pula bersifat permanent, tetapi lebih dekat dikatakan sebagai kecenderungan.

Eksklusivisme melahirkan pandangan bahwa ajaran yang paling benar adalah agama yang dipeluknya. Agama lain sesat dan wajib dikikis, atau pemeluknya dikonversi karena, baik agama maupun pemeluknya, dinilai terkutuk dalam pandangan Tuhan.

Inklusifisme berpandangan bahwa di luar agama yang dipeluknya, juga terdapat kebenaran meskipun tidak seutuh dan sesempurna agama yang dianutnya. Pluralisme berpandangan bahwa secara teologis, pluralitas agama dipandang sebagai suatu realitas niscaya yang masing-masing berdiri sejajar sehingga semangat misionaris atau dakwah dianggap "tidak relevan".

Eklektivisme adalah sikap keberagamaan yang berusaha memilih dan mempertemukan berbagai segi ajaran agama yang dipandang baik dan cocok untuk dirinya sehingga format akhir dari sebuah agama menjadi semacam mozaik yang bersifat eklektif.

¹Andito (ed.), *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog "Bebas" Konflik*, (Bandung, Pustaka Hidayah, 1998), 119 – 120

Universalisme beranggapan bahwa pada dasarnya semua agama adalah satu dan sama. Hanya karena faktor historis-antropologis, agama kemudian tampil dalam format plural.

Selanjutnya, dalam perkembangan pemahaman ke-Islaman di Indonesia telah muncul paham Islam yang bercorak fundamentalis, teologis - normative, eksklusif, rasional, transformative, inklusifs - pluralis, aktual, kontekstual, kultural, politis, tradisional, dinamis-modernis, liberal, dan esoteric. Munculnya paham ke-Islaman yang beragam ini selain menghendaki upaya mengidentifikasi batasan-batasan dan ciri-cirinya, juga perlu dilihat latar belakang timbulnya, hubungannya dengan cita-cita Islam sebagaimana cita-cita Al-Qur'an² dan pendekatan serta sikap yang harus digunakan dalam memahami fenomena keragaman pemahaman ke-Islaman tersebut.³

Berbagai jawaban terhadap fenomena tersebut telah diupayakan oleh para ahli. Antara lain berbicara tentang Islam normative – teologis berhadapan dengan Islam Historis telah dijelaskan panjang lebar oleh Amin Abdullah.⁴ Juga tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan Islam fundamentalis telah

² Cita-cita Islam yang juga merupakan cita-cita Al-Qur'an adalah menginginkan terciptanya suatu kehidupan masyarakat dalam berbagai bidang yang didasarkan pada nilai-nilai akhlak yang luhur, yang pada intinya bertumpu pada keimanan dan tanggung jawab Allah dan kasih sayang, serta tanggung jawab kepada manusia. (Lihat Abudin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), 4; lihat juga Fazlur Rahman, *Islam*, (terj.) Senoaji Saleh, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), cet. I, 49

³ Abudin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), 6

⁴ Lihat M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historitas*, (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 1996), cet. I, 3-18

dibahas panjang lebar oleh Dawam Rahardjo dan Ihza Mahendra.⁵ Kemudian Harun Nasution mengupas panjang lebar tentang Islam Rasional.⁶ Juga seperti dikatakan Jalaluddin Rahmat, bahwa terdapat dua kategori Islam; Islam Konseptual dan Islam Aktual. Islam konseptual terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadis dan buku-buku atau ceramah-ceramah tentang ke-Islaman. Sedangkan Islam aktual terdapat dalam aktualisasi perilaku pemeluknya.⁷

Beberapa contoh tersebut di atas memberikan pemahaman bahwa, berbagai paham ke-Islaman yang beragam telah muncul dan berkembang di Indonesia, dan bahkan secara akademik juga sudah terdokumentasikan sebagai bagian integral dari studi tentang fenomenologi agama Islam.

B. Karakteristik Islam Tradisional

Istilah tradisional biasanya dikontraskan dengan term Islam modern. Secara terminologis, istilah tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dengan masa kini. Oleh karena itulah, tradisi dalam pengertian yang paling elementer adalah sesuatu yang ditransmisikan atau diwariskan dari masa kini.⁸ Pengertian tradisi yang bermakna lebih kreatif dikemukakan oleh Hobsbawn, bahwa ia menggunakan terminologi *invented tradition* untuk menunjukkan serangkaian

⁵ Lihat Muhammad Wahyuni Nafis (Ed.), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, (Jakarta: Paramadina, 196), cet. I, 85-93

⁶ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995), cet. II, 56-75

⁷ Jalaluddin Rahmat, *Islam, Aktual*, (Bandung: Mizan, 1991), 1

⁸ M. Bambang Pranowo, *Islam Faktual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, (Yogyakarta : Adicita Karya Nusa, 1998), 4

tindakan yang ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma melalui pengulangan (*rapatition*), yang secara otomatis mengacu pada kesinambungan pada masa lalu.⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi mempunyai dua arti; adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan masyarakat; dan penilaian atau anggapan bahwa cara –cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.¹⁰

Dalam konteks Islam, Sayyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa tradisi mengacu pada wahyu Allah dan ekspresinya dalam kehidupan historis. Nasr menyebutkan bahwa tradisi mencakup tiga aspek; pertama, al-din dalam pengertian seluas-luasnya yang mencakup seluruh aspek agama; kedua, al-sunnah yang terbentuk dan berkembang berdasar model-model sakral sehingga membentuk tradisi; ketiga, silsilah, yakni mata rantai yang menghubungkan setiap periode, episode, atau tahap kehidupan. Singkatnya, tradisi mengandung makna sebagai kebenaran sakral, abadi, kebijaksanaan perenial dan penerapannya dan penerapannya dalam ruang dan waktu tertentu.¹¹

Dalam konteks Islam Indonesia, Islam tradisional dicirikan dengan hal-hal sebagai berikut : *pertama*, sebagai Islam yang masih terikat kuat dengan pikiran-pikiran para ulama ahli fiqh (hukum Islam), hadis, tafsir, tauhid (teologi Islam) dan tasawuf

⁹ Hobsbawn, dikutip oleh Khoironi dkk., *Islam Dan perubahan Sosial dalam Islam dan Hegemoni Sosial* oleh Simuh dkk, (Jakarta: Mediacita,2001), 4

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 589

¹¹ Sayyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in Modern World*, (London & New York: Kegan Paul International, 1990), 13

yang hidup antara abad ke 7 sampai dengan abad ke 13. unsur-unsur yang terdapat pada Islam tradisional meliputi adanya lembaga pesantren, peranan dan kepribadian kyai yang sangat menentukan dan kharismatik.¹² Mereka lebih senang mengikuti pendapat ulama-ulama besar di masa silam dari pada mengambil kesimpulan sendiri berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadis. *Kedua*, pendukung utama tradisionalisme Islam adalah para kiai dan tokoh-tokoh lokal yang berbasis pendidikan pesantren. Atas dasar itu, pesantren secara simplistik sering dipandang sebagai agen pendukung tradisionalisme yang melestarikan ajaran-ajaran ulama masa lampau. Meskipun demikian, sebagaimana diakui oleh Snouck Hurgronje bahwa hal itu tidak berarti Islam tradisional tidak mengalami perkembangan sama sekali. Islam tradisional yang kelihatannya statis dan terbelenggu oleh pemikiran ulama abad pertengahan, sebenarnya mengalami perubahan-perubahan fundamental, meskipun perubahan itu sangat rumit dan sulit diamati. Perubahan itu tidak hanya terjadi pada kehidupan sosial kelompok ini, seperti diduga oleh Fachry Ali dan Bahtiar Effendy,¹³ tetapi juga menyangkut aspek-aspek ajaran dan pemikiran fundamental lainnya.

Ketiga, sebagian mereka tinggal di pedesaan dengan pesantren sebagai basis pendidikannya. Atau walaupun mereka

¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, 1994), 6

¹³ Fachry Ali dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam, Rekonstruksi Pemikiran Indonesia Masa Orde Baru*, (Bandung : Mizan, 1990), 50

tinggal di kota, namun asal usul sosialnya adalah pedesaan. Hal ini terjadi karena adanya mobilitas baru anak-anak kaum tradisional yang semakin baik tingkat pendidikannya dan melakukan perantauan ke kota. Pada mulanya mereka cenderung menjadi kelompok eksklusif, cenderung mengabaikan masalah dunia karena keterlibatannya dalam dunia sufisme dan tarekat, bertahan terhadap arus modernisasi dan arus pemikiran santri kota, cenderung mempertahankan apa yang mereka miliki, ketundukan pada kiai yang hampir-hampir tanpa batas. *Keempat*, ciri yang lebih ideologis adalah keterikatan mereka terhadap paham *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* yang dipahami secara khusus. Paham ini bukan saja untuk membedakan Sunni dan non-Sunni, tetapi juga antara golongan tradisional dan modernis.¹⁴

Selanjutnya dikatakan juga bahwa, kandungan intelektual Islam tradisional berkisar pada paham akidah Asy'ari, madzhab fiqh Syafii (dengan sedikit menerima tiga madzhab lainnya serta ajaran-ajaran akhlak dan tasawuf Al-Ghazali serta pengarang kitab sejenis. Hal ini berbeda dengan Islam modernis yang tidak mau terikat dengan sistem madzhab yang kaku dan kesufian Al-Ghazali.¹⁵

Ciri-ciri Islam tradisional juga dapat diidentifikasi, bahwa bersifat eksklusif, karena tidak mau menerima pemikiran, pendapat

¹⁴ Lihat Fachry Ali dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam, Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, (Bandung: Mizan, 1990), 48-52

¹⁵ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1992), 18 - 19

dan saran yang berasal dari luar, terutama dalam bidang keagamaan. Hal itu karena akibat dari sikap mereka yang memandang bahwa yang benar hanyalah kelompoknya, sedangkan kelompok yang lain tidak benar. Kemudian mereka juga tidak dapat membedakan antara ha-hal yang bersifat ajaran dengan non ajaran, sehingga anggapan mereka bahwa semua hal yang ada hubungannya dengan agama sebagai ajaran yang harus dipertahankan.¹⁶

Kaum tradisionalis juga berorientasi ke belakang, karena mereka menilai bahwa berbagai keputusan hukum yang diambil oleh para ulama di masa lampau merupakan contoh ideal yang harus diikuti. Dalam pandangan mereka bahwa ulama masa lampau patut diangungkan dengan segala atributnya yang tidak mungkin dikalahkan oleh para ulama atau sarjana yang muncul belakangan. Mereka cenderung tekstualis-literalis, artinya bahwa mereka cenderung memahami ayat-ayat al-Qur'an secara tekstualis tanpa melihat latar belakang dan situasi sosial yang menyebabkan ayat-ayat al-Qur'an diturunkan. Dan secara literalis berarti bahwa, Islam tradisionalis kurang mampu menangkap pesan atau makna yang terkandung di balik ayat itu. Hal ini berdampak pada pemahamannya tidak sampai menjangkau pada persoalan kekinian yang justru dinantikan jawabannya oleh masyarakat. Ciri selanjutnya adalah, bahwa Islam tradisionalis cenderung kurang

¹⁶ Abudin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 142

menghargai waktu, yakni melakukan sesuatu tanpa memperhitungkan waktu yang dikeluarkan.¹⁷

Islam tradisional juga cenderung tidak memperlakukan tradisi yang terdapat dalam agama. Mereka juga cenderung lebih mengutamakan perasaan daripada akal pikiran. Mereka juga cenderung bersifat jabariah dan teosentri, yaitu sikap pasrah, tunduk dan patuh pada Tuhan diringi dengan keyakinan bahwa segala sesuatu jika Tuhan mengizinkan akan terjadi. Keyakinan tersebut bukan tidak benar, tetapi harus diimbangi dengan sikap bahwa keputusan Tuhan juga senantiasa memperhatikan usaha yang dilakukan manusia.¹⁸

Ciri Islam tradisional berikutnya adalah, bahwa mereka kurang menghargai ilmu pengetahuan dan teknologi modern, karena mereka sering melakukan pekerjaan dengan cara-cara mereka melakukannya sejak dahulu, tanpa disertai dengan upaya untuk memperbaiki cara kerja yang lebih efektif, dan efisien. Dan yang juga menjadi ciri Islam tradisional adalah sikap jumud dan statis. Ini dibuktikan dengan keengganan mereka melakukan perubahan dan mempertahankan apa-apa yang dipandang sudah baik sejak dahulu, tanpa mempertanyakan secara kritis keberlakuan pemahaman mereka yang terus dipertahankan.¹⁹

¹⁷ Abudin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 143

¹⁸ Abudin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 144

¹⁹ Abudin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 145

Secara umum, ciri-ciri Islam tradisional tersebut di atas bernilai positif dalam konteks pendekatan diri kepada Tuhan dan terciptanya lingkungan yang tenteram. Namun secara khusus, sikap tersebut belum mampu membawa umat Islam untuk bersaing dan unggul dibandingkan dengan umat lainnya. Islam menghendaki keselarasan dan keseimbangan dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi, karena Islam tidak hanya mengurus masalah spiritual keagamaan saja, tetapi juga sosial kemasyarakatan menjadi perhatian serius dalam Islam. Maka kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan sebuah keniscayaan yang harus dihadapi umat Islam di dunia saat ini.

C. Perubahan Sosial

Pembahasan Islam tradisional tidak terlepas dari proses perubahan sosial yang tengah berlangsung. Perubahan sosial adalah sebuah variasi atau modifikasi dalam beberapa aspek baik mengenai proses, pola dan bentuk sosial. Ada 3 (tiga) pendekatan terhadap perubahan sosial kumulatif, yaitu : (1) Pendekatan yang memandang pola-pola yang bisa digeneralisir dalam hal bagaimana semua aspek perubahan terjadi. (2) Pendekatan yang mencari penjelasan terhadap semua pola komulasi yang didasarkan pada teori evolusi. (3) Pendekatan yang berpendapat bahwa tidak ada evolusi tunggal bagi semua perubahan dalam sejarah manusia.²⁰

Kemaslahatan umum dalam perspektif hukum Islam adalah sesuatu yang prinsip. Prinsip maslahat sebagai dasar

²⁰ Henry Pratt, Fairchild, *Dictionary of Sociology*, 1977, hal. 277

orientasi perkembangan hukum Islam telah disepakati oleh para teoritis hukum Islam.

Grand theory ini kemudian dikombinasikan dengan *sadd adz-dzari'ah* (pencegahan terjadinya kerusakan). Sebagai suatu prinsip hukum, *sadd adz-dzari'ah* secara substantif digunakan sebagai dalil oleh para ahli hukum Islam. Atas dasar prinsip *sadd adz-dzari'ah* ini, misalnya dalam konteks pemerintah dapat dibenarkan melakukan pengawasan atas nilai sewa, pemilikan tanah, penggunaan harta kekayaan dan sebagainya.

Dasar pemikiran dengan berpegang pada dua prinsip ini, yakni *al-mashlahah al-mursalah* dan *sadd adz-dzari'ah* adalah karena kemaslahatan umum, keadilan dan kemanfaatan serta mencegah timbulnya kerusakan merupakan suatu hal yang rasional dan menjadi kebutuhan bagi ketenteraman dan kesejahteraan hidup manusia dalam dinamika perubahan sosial yang sangat cepat. Inilah tujuan yang paling signifikan dari penetapan hukum Islam.

Tujuan syara' secara substansial memang untuk terciptanya kemaslahatan umum (*public interest*) dalam kehidupan manusia tersebut. Kemaslahatan umum itu bersifat dinamis dan fleksibel yang seiring dengan lajunya perubahan sosial dan perkembangan zaman, yang merupakan ciri dalam dinamisasi hukum Islam dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai dan tujuan syara' dengan pertimbangan kemaslahatan umum dan mencegah kerusakan menjadi solusi alternatif terhadap berbagai permasalahan kehidupan manusia dewasa ini yang makin kompleks

Selanjutnya terdapat dua pendekatan besar dalam sosiologi berkenaan dengan cara penyelesaian konflik, yaitu *structural functional approach* (fungsionalisme struktural) dan *conflict approach*. Yang pertama, melihat masyarakat dengan menganalogikan masyarakat dengan organisme biologis atau sering disebut dengan *organismic approach*. Sedangkan yang kedua memandang perubahan sosial sebagai gejala yang melekat di dalam kehidupan setiap masyarakat, bahkan lebih dari itu malahan dianggap “bersumber” di dalam factor-faktor yang ada di dalam masyarakat itu sendiri. Perubahan sosial yang demikian terutama timbul dari kenyataan adanya unsure-unsur yang saing bertentangan di dalam setiap masyarakat.

Mac. Iver memberikan batasan tentang perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*social relationship* atau sebagai perubahan keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial.²¹ Sementara itu, Samuel Koenig mengatakan bahwa, perubahan sosial adalah modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola kehidupan manusia. Modifikasi-modifikasi tersebut terjadi karena sebab-sebab intern maupun ekstern.²²

Sedangkan menurut Kingsley Davis yang dikutip oleh Soerjono Soekanto menyebutkan bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Seperti timbulnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat

²¹ Mac. Iver, *Society: A Textbook of Sociology*, (New York: Farrar and Rinehart, 1937), 272

²² Samuel Koenig, *Man and Society, The Basic Teaching of Sociology*, (New York: Barner & Noble Inc., 1957), Cet. II, 279

kapitalis menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik. Dan Gillin and Gillin sebagaimana dikutip juga oleh Soekanto menerangkan bahwa perubahan sosial adalah variasi cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan geografis, kebudayaan, komposisi pendidikan, ideology maupun karena adanya *difusi* atau penemuan-penemuan baru di dalam masyarakat.²³

Perubahan sosial yang dimaksudkan adalah perubahan perilaku yang terjadi pada masyarakat baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan hukum. Faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan sosial tersebut adalah antara lain ideology, pengetahuan, perubahan pemahaman dan persepsi masyarakat. Dan juga karena perubahan penafsiran terhadap nilai-nilai yang selama ini diyakini.²⁴

Dengan demikian pemahaman yang terjadi saat ini berubah karena pemahaman terdahulu dianggap sudah dianggap tidak relevan lagi dengan situasi dan kondisi yang ada, sehingga dapat merubah cara pandang, teori dan tindakan yang dilakukan.

D. Model Kepemimpinan

Model kepemimpinan dapat tercermin dalam dunia pesantren. Pesantren sebagai lembaga penting bagi pemeliharaan dan benteng Islam tradisional, dihadapkan pada berbagai persoalan

²³ Soerjono Soekanto, Sosiologi, Suatu Pengantar, (Jakarta: Rajawali, 1990), Cet. IV, 336-337

²⁴ Suwito, NS, Transformasi Sosial, Kajian Epistemologi Ali Syari'ati tentang Pemikiran Islam Modern, (Yogyakarta: Unggun Religi, 2004), Cet. I, 89

yang dapat menentukan sikap; reaktif, responsif, eskapis atau akomodatif. Ketidakmampuan menjawab persoalan yang muncul di dunia modern akan menjadikan pesantren tidak menarik lagi bagi masyarakat. Seperti dikemukakan Malik Fadjar, bahwa pesantren memiliki beberapa kelemahan ketika menghadapi perkembangan zaman. Pesantren menyimpan banyak persoalan yang menjadikannya agak tertatih-tatih dan bahkan nyaris kehilangan kreatifitas dalam merespons perkembangan zaman. Padahal sebagai suatu institusi pendidikan, keagamaan dan sosial, pesantren dituntut melakukan kontekstualisasi tanpa harus mengubah watak aslinya.²⁵

Ada beberapa faktor yang menyebabkan adanya kelemahan pesantren adalah karena kepemimpinan yang sentralistik dan hirarkis yang berpusat pada satu orang kyai, kelemahan dibidang metodologi, dan terjadinya disorientasi atau hilangnya kemampuan pesantren untuk mendefinisikan dan memposisikan dirinya di tengah realitas sosial yang sekarang ini tengah terjadi perubahan demikian cepat.²⁶

Selanjutnya ada model kepemimpinan ulama. Kedudukan ulama dalam masyarakat diakui sebagai pemimpin, umumnya bersifat informal kewibawaan mereka kerap kali melebihi pemimpin-pemimpin formal, mereka umumnya disegani, dipatuhi

²⁵ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan, Paramadina*, (Jakarta, : Paramadina, 1997), 7

²⁶ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan, Paramadina*, (Jakarta, : Paramadina, 1997), 7

dan juga dicintai. Ada beberapa aspek yang membentuk kepemimpinan ulama dalam kehidupan masyarakatnya²⁷, yaitu :

Pertama, aspek intelektual, yang melatarbelakangi kepribadian ulama. Aspek ini meliputi kriteria keulamaan yang menguasai ilmu-ilmu agama, pengakuan masyarakat, karakteristik pribadi yang tercermin dalam moralitasnya dan hubungan genealogis dengan tradisi pesantren yang masih kuat.

Kedua, aspek fungsional, yang berkaitan dengan peran nyata ulama secara kongkrit dalam kehidupan masyarakatnya. Fungsinya terdiri dari untuk memimpin penyelenggaraan upacara ritual keagamaan, menjadi tempat bertanya bagi masyarakat dalam banyak hal, dan menjadi teladan dalam tingkah laku sosial. Sehingga peran ulama adalah, sebagai pemimpin masyarakat, pemimpin keilmuan, pemimpin kerohanian, dan pemimpin administrasi.

Ketiga, aspek status sosial, baik yang bersifat universal maupun status faktual yang dihayati masing-masing. Pada aspek ini ulama dibagi ke dalam dua kategori besar yaitu, ulama yang mempunyai status sosial vertikal sebagai tokoh organisasi dengan hirarkhi yang jelas baik dalam skala nasional maupun provinsial. Kategori kedua, yaitu ulama yang mempunyai status sosial horizontal, pada umumnya berada di pesantren-pesantren. Mereka

²⁷ Afif Nadjih Anies (ed.), *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural*, dalam Kepemimpinan ulama oleh Muhammad Tolhah Hasan, (Jakarta : Lantahora Press, 2005), Cet ke-III, 229-232

tidak mempunyai jabatan formal dalam organisasi kemasyarakatan, tetapi mempunyai pengaruh besar di tengah-tengah masyarakat.

Keempat, aspek kekerabatan, yaitu membentuk jaringan kepemimpinan antar keluarga ulama dengan mengembangkan suatu tradisi bahwa keluarga yang terdekat harus menjadi calon kuat untuk mengganti kepemimpinannya, cara ini terutama dilakukan di kalangan pesantren. Mengembangkan suatu jaringan aliansi perkawinan endogenous (satu lingkungan) antar keluarga ulama, dan mengembangkan suatu jaringan transmisi pengetahuan dan rantai transmisi intelektual antara kiai dan keluarganya.

Dengan cara tersebut, para ulama saling terjalin dalam ikatan kekerabatan yang intensitas pertaliannya sangat kuat. Ini artinya bahwa, semakin terkenal kedudukan seorang ulama, maka semakin luas jaringan kekerabatannya dengan ulama lain.

Pada gilirannya memberikan pemahaman bahwa pola kepemimpinan ulama tampak heterogen, artinya bahwa tidak ada kesamaan dalam pola kepemimpinannya. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh dari latar belakang pendidikannya, jabatan yang diembannya, stratifikasi sosial yang ditempatinya dan mobilitas sosial yang mengantar kepemimpinannya

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Real Kelurahan Mulyojati

Masyarakat Mulyojati pada awalnya merupakan masyarakat yang terbentuk berdasarkan program kolonisasi yang berasal dari pulau Jawa. Para kolonis (penduduk yang di pindahkan) di tampung dalam suatu tempat yang disebut bedeng dengan nomor urut : 1, 2, 3 dan seterusnya kelurahan Mulyojati mendapat tempat/ bedeng dengan nomor 16, yang kemudian di kenal dengan sebutan Bedeng 16. Penduduk yang ditempatkan di bedeng 16 berjumlah 157 kepala keluarga (KK), dan masing-masing mendapatkan bagian tanah pekarangan: 0, 18 Ha, dan calon persawahan seluas 0, 72 H.¹

Setelah mendapatkan pembagian tanah, berulah mereka membentuk kelompok yang terdiri dari 4 kelompok, yaitu :

1. 16 Polos dengan nama Ledok Sari.
2. 16 A dengan nama Ledok Dadi
3. 16 B dengan nama Ledok Rejo
4. 16 C dengan nama Ledok Mulyo.²

Nama Mulyojati juga berasal dari istilah V AK. M, yakni istilah lain yang digunakan setelah pemberian nomor urut untuk pemetaan wilayah dengan urutan ke-16. Maka huruf M dari V AK.

¹ Kelurahan Mulyojati Kecamatan Metro Barat Provinsi Lampung, *Monografi Kelurahan/ Kecamatan*, 2009, 2

² Kelurahan Mulyojati Kecamatan Metro Barat Provinsi Lampung, *Monografi Kelurahan/ Kecamatan*, 2009, 2

M tersebut oleh beberapa tokoh dijabarkan menjadi kata Mulyojati. Dan selanjutnya disahkan oleh Pemerintah Pangreh Praja Asisten Wedana Metro.³

Dari segi ekonomi, penduduk Mulyojati memulai perekonomiannya dengan bercocok tanam sebagai petani, karena persawahan sebagai alternative utama yang dilakukan oleh mereka. Kegiatan bercocok tanam ini merupakan cara positif untuk mencukupi ekonomi keluarga dan bahkan untuk bekal meningkatkan pendidikan di Lingkungan keluarganya.

Sejalan dengan perkembangan waktu dan zaman, masyarakat selalu berbenah, ini ditandai dengan bertambah pesatnya jumlah penduduk. Dan seiring pula dengan proses perubahan tata kota melalui Undang-Undang Peraturan Daerah, antara lain :

- a. Peraturan Daerah nomor 34 tahun 1986 tanggal 14 Agustus 1986, tentang dibentuknya Kota Administratif, yang terdiri dari dua kecamatan, yaitu Kecamatan Metro Raya yang terdiri dari 4 kelurahan dan 3 desa. Kecamatan Bantul yang terdiri dari 2 kelurahan dan 3 desa. Dan pada saat itu pula telah terjadi perubahan dari desa Mulyojati menjadi Kelurahan Mulyojati.
- b. Undang-Undang nomor 12 tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Tingkat II Lampung Tengah, Kabupaten Tingkat II Lampung Timur dan Kotamadya Tingkat II Metro.

³ Kelurahan Mulyojati Kecamatan Metro Barat Provinsi Lampung, *Monografi Kelurahan/ Kecamatan*, 2009, 3

- c. Peraturan Daerah Kota Metro nomor 25 tahun 2000 tentang Pemekaran Wilayah Kecamatan dan Kelurahan, yang terdiri dari 5 kecamatan dan 22 kelurahan. Untuk kelurahan Mulyojati dibagi menjadi dua kelurahan yaitu Kelurahan Mulyojati dan Kelurahan Mulyosari yang berada dalam wilayah Kecamatan Metro Barat.⁴

Pada perkembangan berikutnya, wilayah Kelurahan Mulyojati terdiri dari 16 B dan 16 C merupakan daerah yang menjadi focus peneliti dalam melakukan kajian ini.

Kondisi sosial masyarakat Mulyojati wilayah 16 B dan 16 C sebagai titik sentral perkembangan ekonomi dan pendidikan. Dari sisi ekonomi, wilayah ini sebagai pusat transportasi mobilitas masyarakat, karena adanya terminal induk Mulyojati. Hal ini berdampak pada mudahnya masyarakat membangun perekonomian melalui perdagangan dalam berbagai rupa, mulai dari kebutuhan pokok pangan, sandang dan papan, sampai kepada kebutuhan sekunder masyarakat.⁵ Ini membuktikan bahwa akses ekonomi sangat mudah berkembang di wilayah ini.

Selanjutnya dari aspek pendidikan, bahwa di wilayah 16 B telah berdiri berbagai lembaga pendidikan, seperti Pondok Pesantren Darul A'mal yang menyelenggarakan pendidikan pengajaran model salaf dan pendidikan formal tingkat Tsanawiyah, tingkat Aliyah serta Sekolah Menengah Kejuruan.

⁴ Kelurahan Mulyojati Kecamatan Metro Barat Provinsi Lampung, Monografi Kelurahan/ Kecamatan, 2009, 5

⁵ *Wawancara*, dengan tokoh masyarakat Mulyojati 16 B, tanggal 12 Oktober 2010

Kemudian adanya Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an yang menyelenggarakan Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan program *Tahfidz al-Qur'an* (hafalan Qur'an). SMK Muhammadiyah di bawah naungan organisasi Muhammadiyah tingkat cabang Kota Metro, dan Sekolah Tinggi Ilmu Olah Raga. Di samping itu Sekolah Dasar dan Taman Pendidikan Kanak-kanak juga telah terselenggara sebagai cikal bakal pendidikan bagi generasi penerus bangsa.⁶

Adapun lembaga pendidikan umum. Di daerah 16 C ada Sekolah Menengah atas (SMA) Utama, Yayasan Kartikatama dengan konsentarsi Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Namun pada perkembangan dan pemekaran wilayah yayasan Kartikatama beralih tempat berada di kelurahan Margorejo kecamatan Metro Selatan.⁷

Kemudian pada tingkat perguruan tinggi, di 16 C ada Perguruan Tinggi Dharma Wacana dengan konsentrasi Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Politik (STISIPOL), Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIPER) dan ada juga Akademi Keperawatan (AKPER). Perkembangannya cukup bagus, karena keberadaannya sangat membantu proses percepatan peningkatan pendidikan warga masyarakat kota Metro khususnya dan warga masyarakat Provinsi Lampung pada umumnya.

⁶ *Observasi*, tanggal 14 Oktober 2010.

⁷ *Observasi*, tanggal 15 Oktober 2010.

Dari aspek pekerjaan, masyarakat Mulyojati 16 B dan 16 C sudah menjadi masyarakat yang heterogen, karena selain masyarakat asli yang mayoritas petani, juga sudah terjadi penambahan penduduk sebagai masyarakat pendatang. Masyarakat asli juga sudah banyak yang menjadi pegawai negeri dan masyarakat pendatang. Sebagian mereka, petani, ada juga pegawai dan ada juga pedagang di berbagai tempat.⁸

Selanjutnya, pada aspek agama, agama Islam menjadi agama mayoritas yang dipeluk oleh masyarakat Mulyojati 16 B dan 16 C. Kedekatan masyarakat dengan Pondok Pesantren beserta pola keberagaman yang ditanamkan dalam kehidupan beragama di tengah-tengah masyarakat, telah mewarnai keseharian mereka. 16 B secara factual memang sangat berdekatan dengan Pondok Pesantren.

Kyai yang berada di Pondok Pesantren Darul A'mal, meski sudah meninggal dan tidak memiliki jabatan struktural di masyarakat, tetapi tetap di segani. Kepemimpinan berikutnya tetap di lanjutkan oleh putra menantunya yang juga khusus mengelola Pondok Pesantren. Para Kyai lainnya yang berada di lingkungan Pondok tersebut juga mempunyai pengaruh besar dalam masyarakat, baik masyarakat sekitar, maupun masyarakat kota pada umumnya.

Di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an, Kyai juga memiliki peranan penting bagi pengembangan pendidikan Islam

⁸ *Wawancara*, dengan Pamong Kelurahan Mulyojati, tanggal 22 Oktober 2010

bagi warga sekitar dan juga peningkatan ekonomi masyarakat. Kyai tersebut juga tidak memiliki jabatan struktural dalam masyarakat, tetapi keberadaanya tetap disegani sebagai tokoh agama yang selalu berusaha memberikan pencerahan keagamaan. Kedudukannya semakin kuat karena ia juga menjadi pemimpin organisasi NU di Kota Metro.⁹

Sedangkan 16 C tidak begitu dekat dengan Pesantren, tetapi tokoh agama yang diikuti masyarakat adalah alumni pesantren salaf di salah satu pondok pesantren di Jawa Timur. Kondisi semacam ini berjalan secara terus menerus seiring dengan perkembangan wilayah dan perkembangan polarisasi keberagaman masyarakat. Sehingga tokoh agama menjadi panutan mereka dalam melakukan ritual keagamaan sampai kepada pola bermasyarakat. Sedangkan organisasi keagamaan yang banyak dianut masyarakat ini adalah organisasi Nahdlatul Ulama (NU) sebagai amaliyah mayoritas penduduk, disamping organisasi Muhammadiyah juga mewarnai keragaman amaliyah mereka.

B. Karakteristik keberagaman dan Perubahan Sosial Masyarakat Mulyojati

Berdasarkan hasil penelitian dengan mengacu kepada teori yang ada tentang karakteristik Islam tradisional, yakni pemikiran yang masih kental dengan pemikiran para ulama yang hidup pada abad ketujuh sampai abad ketiga belas, para kiai dan tokoh-tokoh lokal mendominasi dalam kehidupan Islam Tradisional, penduduknya mayoritas berada di pedesaan atau sudah menjadi

⁹ *Wawancara*, dengan tokoh masyarakat 16 B, tanggal 24 Oktober 2010.

daerah perkotaan, tetapi unsur pedesaan masih sangat kental mewarnai kehidupan mereka. Dan keterikatan mereka kepada faham *ahlu sunnah wa al-jama'ah* secara ideologis dipahami secara spesifik.

Dari karakteristik tersebut di atas, terindikasi bahwa masyarakat kelurahan Mulyojati sampai saat ini dapat dikategorikan sebagaimana karakteristik tersebut. Kelurahan Mulyojati adalah salah satu daerah yang berasal dari program kolonisasi yang dilakukan oleh pemerintah pada waktu itu, sehingga masyarakatnya memang mayoritas suku Jawa. Proses pengajaran dan pembelajaran Islam dilakukan oleh para kiai dan tokoh-tokoh masyarakat yang berlatarbelakang pendidikan pesantren. Kiai dan tokoh agama tersebut belajar agama ke pesantren-pesantren di Jawa yang notabene berlabel pesantren salaf dengan materi-materi ke-Islaman yang diberikan ulama-ulama yang hidup antara abad ketujuh sampai abad ketiga belas.

Dengan bekal pengetahuan yang diperoleh dari pesantren mereka mencoba untuk menerapkannya di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat Mulyojati pada umumnya adalah termasuk kelompok abangan sebagaimana klasifikasi keagamaan yang dikemukakan oleh Greetz. Mereka tidak memiliki kekuatan beragama sehingga kedatangan tokoh masyarakat yang memiliki pemahaman agama lebih dari mereka sangat menjadi panutan. Fenomena seperti ini terus berlangsung cukup lama, sehingga tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan banyak tentang agama ini mereka jadikan figur pemimpin yang selalu diikuti

pendapatnya. Maka keberadaan kiai dan tokoh masyarakat yang demikian telah mendominasi pola pikir masyarakat dalam melaksanakan keberagamaan di daerahnya.

Selanjutnya kelurahan Mulyojati adalah termasuk territorial pedesaan pada mulanya karena memang konstruksi yang dilakukan oleh pemerintah demikian adanya. Namun sejalan dengan perkembangan zaman, ada pergeseran dan perkembangan seiring dengan berubahnya istilah desa menjadi kelurahan. Sedangkan kelurahan itu sendiri sebagai ciri dari kota. Masyarakat mulai memahami akan arti penting sebuah pendidikan, maka pemahaman keagamaan menjadi prioritas mereka untuk mensekolahkan anak-anaknya di lingkungan pesantren. Ini berkembang sampai pada berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam dan lembaga pendidikan umum.

Di lingkungan 16 B ada Pondok Pesantren Darul A'mal yang berdiri paling awal dengan konsentrasi pendidikan pengajaran model salaf dengan mengajarkan kitab kuning dan diikuti pendidikan formal, baik itu Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah dan kemudian berdiri juga Sekolah Menengah Kejuruan.

Kemudian berdiri juga Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an dengan konsentrasi Tahfidz Al-Qur'an merupakan pola awal yang diajarkan di dalamnya. Dan perkembangan selanjutnya didirikan Pondok Modern berbasis Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas.

Di bedeng 16 B juga telah lama berdiri Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah yang juga banyak diminati oleh masyarakat kota Metro, sebagai wadah peningkatan pendidikan masyarakat.

Selanjutnya masih di daerah bedeng 16 B kelurahan Mulyojati juga telah didirikan Sekolah Tinggi Ilmu Olah Raga (STO) sebagai pengembangan pendidikan bagi warganya. Namun kenyataannya perkembangannya berjalan sangat pesat, karena STO banyak diminati tidak hanya masyarakat sekitar. Tetapi banyak juga mahasiswa yang berdatangan dari berbagai daerah di Provinsi Lampung dan bahkan dari luar Provinsi Lampung.

Adapun lembaga pendidikan umum. Di daerah 16 C ada Sekolah Menengah atas (SMA) Utama, Yayasan Kartikatama dengan konsentarsi Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Namun pada perkembangan dan pemekaran wilayah yayasan Kartikatama beralih tempat berada di kelurahan Margorejo kecamatan Metro Selatan.

Kemudian pada tingkat perguruan tinggi, di 16 C ada Perguruan Tinggi Dharma Wacana dengan konsentrasi Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Politik (STISIPOL), Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIPER) dan ada juga Akademi Keperawatan (AKPER). Perkembangannya cukup bagus, karena keberadaannya sangat membantu proses percepatan peningkatan pendidikan warga masyarakat kota Metro khususnya dan warga masyarakat Provinsi Lampung pada umumnya.

Namun kenyataannya keberadaan lembaga-lembaga pendidikan di atas, tetap tidak merubah pola pikir tokoh agama tersebut. Kegiatan pengajian dilakukan secara rutin tetap berjalan secara monoton, tanpa ada pergeseran cara pandangnya. Padahal jarak antara Masjid dan lembaga pendidikan Dharma Wacana sangat dekat sekali bahkan berhadapan langsung. Sebagai contoh pelaksanaan pengajian rutin hari jum'at siang, tetap menggunakan loudspeaker yang mengarah ke sekolah tinggi sangat mengganggu aktifitas belajar mahasiswa apalagi masa-masa semester. Jelas hal itu sangat berpengaruh terhadap kegiatan sekolah tinggi tersebut. Tetapi itu tetap dilaksanakan tanpa ada perubahan, dan bahkan tidak ada rasa risih, padahal warga yang sangat berdekatan dengan masjid merasa tidak nyaman dengan kondisi seperti itu.¹⁰

Selanjutnya berkenaan dengan faham yang mayoritas diikuti oleh mereka adalah faham *ahlu sunnah wa al-jama'ah*, dengan organisasi Nahdlatul Ulama serta amaliahnya yang dianut masyarakat mayoritas, karena memang faham ini yang ditanamkan kepada masyarakat sejak dini, sehingga ada kesan telah berurat berakar. Dan pada tingkat tertentu, menguatnya kelompok tradisional secara teroganisir juga karena upaya mereka untuk melindungi paham dan ideologi tersebut dari ancaman kelompok modernis yang mengkampanyekan agar umat Islam tidak terbelenggu dalam tradisi.

¹⁰ *Wawancara*, dengan anggota masyarakat 16C Kelurahan Mulyojati, tanggal 25 Oktober 2010.

Padahal dalam kenyataan terjadinya proses pemberian pengetahuan kepada anak-anak mau tidak mau telah mempengaruhi kondisi masyarakat Mulyojati. Ilmu yang didapat dari lembaga pendidikan yang digelutinya secara terstruktur telah merubah cara berfikir mereka. Juga adanya para pendatang yang turut mewarnai pola fikir masyarakat tidak dapat dihindari.

Para pendatang dan kaum terpelajar jelas memiliki pengetahuan yang heterogin tentang sistem pengajaran dan pembelajaran Islam dan ini tidak dapat dipungkiri. Mulai dari paham yang berbeda, pengetahuan yang berbeda sampai kepada cara berfikir yang berbeda pula. Kedatangan masyarakat urban dari berbagai daerah yang bersekolah di sekitar wilayah Mulyojati juga telah sedikit demi sedikit merubah gaya hidup masyarakat. Model masyarakat perkotaan turut pula mewarnai perubahan perilaku masyarakat.

Namun kondisi semacam itu tidak merubah pola fikir masyarakat dalam mengembangkan keagamaan. Mereka tetap mempertahankan kebiasaan dan kondisi semula dengan tidak mudah menerima pembaharuan. Tokoh agama sangat memiliki peran penting dalam proses pembentukan kepribadian masyarakat. Sementara tokoh agama yang menjadi panutan mereka juga tidak mudah menerima perubahan. Sebagai contoh pada system pengelolaan masjid Baiturrahman II lingkungan V Mulyojati 16 C dari awal hingga kini tidak banyak mengalami perubahan. Pelaksanaan shalat Juma'at petugas tetap monoton, artinya hanya itu itu saja petugasnya, kalau toh ada penggantian sifatnya tertutup,

karena yang ditunjuk hanyalah orang-orang yang dianggap sejalan cara berfikirnya dengan tokoh agama tersebut dengan mengedepankan organisasi Nahdlatul Ulama sebagai payung besarnya. Maka proses transformasi ilmu pengetahuan sebagai sarana pengembangan wawasan berfikir masyarakat menjadi tidak begitu berarti. Pelaksanaan shalat Jum'at, shalat "ied yang dilengkapi dengan khutbah belum sampai kepada penghayatan agama secara mendalam, karena kesan formalitas keagamaan masih sangat mewarnai kegiatan tersebut.¹¹

Kondisi tersebut memberikan kesan bahwa tokoh agama yang dijadikan panutan masyarakat ternyata tidak siap menerima perubahan dan bahkan tidak mau, karena ada kekhawatiran akan berubahnya pola pikir masyarakat. Hal ini akan berdampak pada berubahnya kepercayaan masyarakat kepada tokoh tersebut.

Kondisi semacam ini membawa dampak besar terhadap keberadaan para ilmuwan lain yang juga memiliki kemampuan untuk berbuat dalam hal itu. Namun karena tidak mendapat respon positif, maka terjadilah stagnasi dalam perkembangan keilmuan. Mereka yang termasuk kaum pembaharu tidak bisa banyak berbuat, akhirnya sikap apatis dalam perkembangan masyarakat menjadi alternative kebiasaan yang muncul di masyarakat.

Secara teoritis dikatakan bahwa, perubahan sosial yang dimaksudkan adalah perubahan perilaku yang terjadi pada masyarakat baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan hukum.

¹¹ *Wawancara*, dengan jama'ah masjid Baiturrahman II Lingkungan V 16C Kelurahan Mulyojati, tanggal 27 Oktober 2010

Factor yang mempengaruhi terjadinya perubahan sosial tersebut adalah antara lain ideology, pengetahuan, perubahan pemahaman dan persepsi masyarakat. Dan juga karena perubahan penafsiran terhadap nilai-nilai yang selama ini diyakini.¹²

Perubahan sosial masyarakat terjadi karena adanya proses perkembangan situasi dan kondisi dari waktu ke waktu. Tata cara pergaulan generasi muda juga mengalami pergeseran seiring dengan perubahan zaman. Kelurahan Mulyojati meski telah menjadi perkotaan, tetapi ciri khas pedesaannya belum bisa dihilangkan. Masyarakat yang sudah terbiasa dengan pola pesantren sebagai basis pendidikannya, menjadi model kehidupan mereka. Perubahan yang terkait dengan pemahaman ke-Islaman tidak berkembang secara signifikan, karena proses transformasi sosial tidak dapat berjalan dengan lancar.

Proses pemahaman masyarakat yang dibekali oleh tokoh agama secara monoton, karena tidak banyak dilakukan perubahan penafsiran ayat-ayat qauliyah secara signifikan. Pemahaman ayat lebih kepada pemahaman ulama-ulama masa lampau yang sudah tidak relevan lagi dengan dunia kekinian. Bahkan ada kesan “takut” bagi masyarakat ketika ingin mencoba melakukan re-interpretasi terhadap ayat-ayat qauliyah maupun kauniyah. Akibatnya, agama terkesan sempit, karena seolah-olah tidak menerima perubahan.

¹² Suwito, NS, *Transformasi Sosial, Kajian Epistimologi Ali Syari'ati tentang Pemikiran Islam Modern*, (Yogyakarta: Unggun Religi, 2004), Cet. I, 89

Ironisnya keapatisan tokoh agama dan tokoh masyarakat lainnya yang tidak memiliki askes positif dalam perkembangan masyarakat telah berdampak pada tidak memiliki arti penting bagi masyarakat dalam bidang keagamaan. Namun akses mereka lebih kepada bidang sosial kemasyarakatan. Maka tanda-tanda kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi terkesan lamban.

Sikap eksklusifisme menjadi dominan mewarnai keberagaman masyarakat Mulyojati. Ini terbukti karena tidak mau menerima pemikiran pendapat dan saran dari luar, terutama yang terkait dengan bidang keagamaan. Apa yang diyakini sebagai suatu kebenaran mutlak, orang lain belum tentu benar. Antara ajaran dan non-ajaran tidak di pilah secara teliti, sehingga semua hal yang ada hubungannya dengan agama sebagai ajaran itulah yang harus dipertahankan.

Kondisi tersebut bukan tidak penting, tetapi sangat penting ketika berkaitan dengan upaya pelestarian keyakinan seseorang agar tidak mudah luntur, sehingga dengan menggunakan pendekatan teologis normatif.¹³ Seseorang akan semakin teguh keyakinannya. Namun dalam menjalani kehidupan tidak cukup dengan satu pendekatan saja, tapi perlu di gunakan pendekatan yang lain, seperti pendekatan sosiologi, antropologi, filsafat,

¹³ Pendekatan teologis normatif secara harfiah dapat diartikan sebagai upaya memahami kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar di bandingkan dengan yang lainnya, lihat Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), Cet. VIII, 28

budaya, sejarah pendidikan dan lain-lain, sehingga pemahaman Islam menjadi komprehensif.¹⁴

Sementara di lihat dari aspek wilayahnya sangat strategis untuk dilakukan perubahan. Karena penduduk yang sudah heterogin, baik dari segi pendidikan, ekonomi, sosial, budaya dan bahkan politik.

Tujuan syara' secara substansial adalah terciptanya kemaslahatan umum bagi umatnya merupakan suatu hal yang bersifat dinamis dan fleksibel, sehingga seiring dengan terjadinya perubahan sosial dan perkembangan zaman hukum Islam menjadi dinamis dalam menghadapi polarisasi umat Islam.

Nilai-nilai dan tujuan syara' dengan pertimbangan kemaslahatan umum dan mencegah kerusakan merupakan solusi alternatif untuk menghadapi berbagai persoalan kekinian yang semakin kompleks.

Masyarakat kelurahan Mulyojati tidak bisa keluar dari kondisi tersebut laju perkembangan penduduk yang di imbangi dengan perkembangan pemahaman agama, pendidikan, budaya, ekonomi, sosial dan politik merupakan sebuah keniscayaan yang mesti di hadapi. Maka memperhatikan kemaslahatan umum dengan tidak meninggalkan prinsip-prinsip ajaran Islam menjadi langkah strategis agar pemahaman keagamaan masyarakat dapat tertata secara sistematis dan terstruktur berdasarkan ketentuan agama secara umum.

¹⁴ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), Cet. VIII, 105 – 109.

C. Pengaruh Figur Kepemimpinan Terhadap Masyarakat Kelurahan Mulyojati

Seorang pemimpin adalah panutan bagi masyarakatnya, dan keadaan ini terjadi di lingkungan Mulyojati 16 B dan 16 C. namun model kepemimpinan yang kental berjalan dari waktu ke waktu adalah model pesantren, dimana seorang tokoh agama yang dianggap sebagai kyai merupakan seseorang yang menjadi bahan pertimbangan masyarakat dalam bertindak. Sementara lingkungan 16 B dan 16 C bukan masyarakat pesantren ansich, tetapi merupakan tipe masyarakat heterogin yang memiliki berbagai latar belakang pendidikan, ekonomi dan bahkan agama yang berbeda-beda. Sementara model kepemimpinan yang dijalankan adalah model kepemimpinan pesantren yang bersifat sentralistik.

Berdasarkan teori bahwa, ada beberapa faktor yang mendasari kepemimpinan di atas¹⁵; *Pertama*, aspek intelektual, yang melatarbelakangi kepribadian ulama. Aspek ini meliputi kriteria keulamaan yang menguasai ilmu-ilmu agama, pengakuan masyarakat, karakteristik pribadi yang tercermin dalam moralitasnya dan hubungan genealogis dengan tradisi pesantren yang masih kuat.

Kedua, aspek fungsional, yang berkaitan dengan peran nyata ulama secara kongkrit dalam kehidupan masyarakatnya. Fungsinya terdiri dari untuk memimpin penyelenggaraan upacara

¹⁵ Afif Nadjih Anies (ed.), *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural*, dalam Kepemimpinan ulama oleh Muhammad Tolhah Hasan, Lantahora Press, Jakarta, Cet. ke- III, 2005, 229-232

ritual keagamaan, menjadi tempat bertanya bagi masyarakat dalam banyak hal, dan menjadi teladan dalam tingkah laku sosial. Sehingga peran ulama adalah, sebagai pemimpin masyarakat, pemimpin keilmuan, pemimpin kerohanian, dan pemimpin administrasi.

Ketiga, aspek status sosial, baik yang bersifat universal maupun status faktual yang dihayati masing-masing. Pada aspek ini ulama dibagi ke dalam dua kategori besar yaitu, ulama yang mempunyai status sosial vertikal sebagai tokoh organisasi dengan hirarki yang jelas baik dalam skala nasional maupun provinsial. Kategori kedua, yaitu ulama yang mempunyai status sosial horizontal, pada umumnya berada di pesantren-pesantren. Mereka tidak mempunyai jabatan formal dalam organisasi kemasyarakatan, tetapi mempunyai pengaruh besar di tengah-tengah masyarakat.

Keempat, aspek kekerabatan, yaitu membentuk jaringan kepemimpinan antar keluarga ulama dengan mengembangkan suatu tradisi bahwa keluarga yang terdekat harus menjadi calon kuat untuk mengganti kepemimpinannya, cara ini terutama dilakukan di kalangan pesantren. Mengembangkan suatu jaringan aliansi perkawinan endogenous (satu lingkungan) antar keluarga ulama, dan mengembangkan suatu jaringan transmisi pengetahuan dan rantai transmisi intelektual antara kiai dan keluarganya.

Dengan cara tersebut, para ulama saling terjalin dalam ikatan kekerabatan yang intensitas pertaliannya sangat kuat. Ini artinya bahwa, semakin terkenal kedudukan seorang ulama, maka semakin luas jaringan kekerabatannya dengan ulama lain. Pada gilirannya memberikan pemahaman bahwa pola kepemimpinan

ulama tampak heterogen, artinya bahwa tidak ada kesamaan dalam pola kepemimpinannya. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh dari latar belakang pendidikannya, jabatan yang diembannya, stratifikasi sosial yang ditempatinya dan mobilitas sosial yang mengantar kepemimpinannya

Dari teori-teori tersebut di atas, pada aspek intelektual sebagai latar belakang kepribadian seorang ulama. Ciri ini tercermin pada pengetahuan keagamaannya yang masih kuat dengan bekal pengetahuan yang didapatnya dari pesantren. Kemudian aspek fungsionalnya sebagai pemimpin memiliki daya pikat yang kuat terhadap kepatuhan dan ketundukan masyarakat dalam menjalankan ritual keagamaan dan seyogyanya terkait juga dengan masalah-masalah sosial kemasyarakatan.

Di wilayah Mulyojati ini pemimpin keagamaan hanya berkuat pada masalah-masalah ritual keagamaan dengan memperbanyak acara-acara pengajian, sementara tuntunan terhadap akhlak masyarakat, terutama para generasi muda tidak begitu mendapatkan perhatian. Seorang pemimpin harus selalu dihormati dalam segala hal, padahal setiap manusia meski memiliki kekurangan dan kelemahan. Namun kenyataan itu sulit disadari olehnya, dengan tidak menyadari kekurangan dan kesalahannya, dan tetap berpendirian bahwa dirinya yang paling benar, masyarakat harus bersikap menerima apa adanya.

Selanjutnya pada aspek status sosial, pemimpin yang menjadi panutan masyarakat Mulyojati ini tidak pro aktif dengan organisasi-organisasi selain yang dianutnya, bahkan beranggapan bahwa keyakinan yang dilakoninya itu yang paling benar, yang

lain tidak benar. Anggapan ini memberikan makna sikap eksklusif dalam tipologi keberagamaan. Dan pada aspek kekerabatan, pola pesantren sangat kental dijalankan. Kepemimpinan yang diembannya tidak akan pernah bergeser selama dirinya masih merasa memiliki kemampuan yang cukup. Hal ini dibuktikan dengan pengelolaan kegiatan masjid di waktu bulan Ramadhan. Bertindak sebagai imam, pemberi ceramah agama dilakukan secara monoton dari awal Ramadhan hingga berakhirnya Ramadhan. Kondisi semacam ini selalu berulang dari tahun ke tahun tanpa ada perubahan. Dan bahkan menjadi imam masjid tetap, artinya selama keberadaannya di masjid itu, maka posisi imam tidak dapat tergantikan, makmum menunggu sampai ia datang meski kadang-kadang agak cukup lama menunggu. Ketika posisinya sedang tidak berada di tempat, maka posisi imam baru dapat digantikan oleh jama'ah yang dianggap mampu untuk menjadi imam.

Aspek-aspek tersebut di atas bukan tidak penting dalam mengatur masyarakat, tetapi juga harus memperhatikan aspek heterogenitas masyarakat. Sehingga pola kepemimpinan pesantren tidak dapat sepenuhnya dilakukan secara kaku. Tetapi sebaliknya harus bersikap luwes dan dinamis dalam melaksanakannya. Kondisi sosial masyarakat harus menjadi pertimbangan utama dalam menjalankan roda kepemimpinan, apalagi seorang ulama yang diberikan amanat sebagai seorang kyai yang menjadi tuntunan masyarakat harus senantiasa memperlihatkan keagamaan dan moralitas yang baik. Dan yang lebih jelas lagi seorang pemimpin dalam hal ini pemimpin keagamaan harus mampu bersikap akomodatif namun selektif terhadap perkembangan isu-

isu global dan kekinian, baik yang menyangkut agama, pengetahuan dan teknologi. Maka seorang pemimpin agama menjadi siap dalam menghadapi kemajuan zaman dan segala tantangan yang di hadapinya.

Dengan demikian jelaslah bahwa figur seorang pemimpin dalam hal ini pemimpin agama sangat mempengaruhi pola fikir masyarakatnya dalam memahami agama. Pemimpin agama yang mampu menghadapi tantangan zaman akan membawa masyarakatnya menjadi manusia yang mudah memahami situasi dan kondisi tanpa meninggalkan ideology yang dianutnya. sehingga mampu bersikap luwes dan dinamis dalam berfikir tentang agama tanpa berpaling dari ketentuan-ketentuan dasar moralitas dan mentalitas keagamaannya.

BAB IV

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

Karakteristik Islam Tradisional dan perubahan sosial yang mewarnai kehidupan keagamaan masyarakat adalah sangat kental, yaitu ditandai dengan proses perubahan sosial yang lamban, karena masih sulit menerima pandangan orang lain. Padahal secara realistik masyarakat Mulyojati di wilayah 16 B dan 16 C sudah mengalami kemajuan yang cukup pesat dalam bidang agama, ekonomi maupun pendidikan.

Figur seorang pemimpin keagamaan terhadap keberagaman masyarakat di kelurahan Mulyojati 16 B dan 16 C Kecamatan Metro Barat Kota Metro Tahun 2010 mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam kaitannya menciptakan pemahaman komprehensif tentang Islam. Sementara figur pemimpin yang ada belum siap menerima perubahan karena masih mengedepankan pendapat Ulama masa lalu dan tidak berusaha untuk mengelaborasi pemahaman kekinian serta kurang menghargai pendapat orang lain.

B. Rekomendasi

Sebagai akhir dari penyajian tulisan ini, peneliti bermaksud menyampaikan rekomendasi kepada:

1. Pihak pemerintah hendaknya selalu ko-operatif terhadap kegiatan-kegiatan masyarakat, terutama yang berkaitan dengan masalah keagamaan, sehingga proses pelaksanaan kegiatan dapat selalu terkontrol, yakni dengan selalu mengadakan pendekatan dengan para pemimpin agama di wilayah kewenangannya.
2. Seorang pemimpin agama hendaknya selalu bersikap akomodatif dan selektif dalam menghadapi perubahan zaman, sehingga memiliki kesiapan yang cukup, baik modal keagamaan maupun kemasyarakatan. Sikap menghargai orang lain sebagai bekal menghadapi perubahan yang terjadi dan siap menerima saran dan kritik.
3. Sebagai masyarakat, tentu harus memperhatikan dengan cermat terhadap pola kepemimpinan yang diikuti. Harus berani melakukan perbaikan dengan mengatakan kebenaran bila memang itu benar dan menyampaikan kesalahan bila itu memang salah. Sikap diam dan tidak berani menyampaikan pendapat bukan sebagai solusi untuk menghadapi persoalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001)
- Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), Cet. VIII
- Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU : Lajnah Bahtsul Masa'il 1926 – 1999*, (Yogyakarta : LKis, 2004), Cet. I.
- Afif Nadjih Anies (ed.), *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural*, dalam Kepemimpinan ulama oleh Muhammad Tolhah Hasan, (Jakarta : Lantahora Press, 2005) Cet. Ke-III
- Andito (ed.), *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog "Bebas" Konflik*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1998)
- Atang Abd. Hakim, Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Remaja Rosdakarya, 2000), Cet.11
- Badarus Syamsi, *Post-Orientalisme Membongkar Citra Palsu Islam*, (Jakarta: Sentra Media, 2006)
- Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta : Paramadina, 2001), Cet. I
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), Cet. X
- David N. Gellner. "Antropological Aproaches" dalam Connolly (editor), *Approaches to Study of Relegion*, (London: Cassel, 1999)
- Fachry Ali dan Bahtiar Effendi, *Merambah Jalan Baru Islam, Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, (Bandung : Mizan, 1990).

Fazlur Rahman, *Islam, (terj.)* Senoaji Saleh, (Jakarta : Bina Aksara, 1987)

Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995), cet. II,

Hobsbawn, dikutip oleh Khoironi dkk., *Islam Dan perubahan Sosial dalam Islam dan Hegemoni Sosial* oleh Simuh dkk, (Jakarta : Mediacita, 2001)

Jalaluddin Rakhmat, *Islam, Aktual*, (Bandung: Mizan, 1991)

Henry Pratt, Fairchild, *Dictionary of Sociology*, (TT : TP, 1977)

Kartini Kartono, *Metodologi Riset Sosial*, Mandar Manu, Bandung, 1990

Kelurahan Mulyojati Kecamatan Metro Barat Provinsi Lampung, *Monografi Kelurahan/Kecamatan*, 2005

Khoironi dkk., *Islam Tradisional Dan Perubahan Sosial dalam Islam dan Hegemoni Sosial* oleh Simuh dkk, (Jakarta : Mediacita, 2001)

Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Mizan, Bandung, 1992)

Mac. Iver, *Society: A Textbook of Sociology*, (New York: Farrar and Rensch, 1937)

M. Bambang Pranowo, *Islam Faktual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, (Yogyakarta : Adicita Karya Nusa, 1998)

M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historitas*, (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 1996), cet. I

Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), Edisi 3, Cet. 7

- Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta : Paramadina, 1997)
- Samuel Koenig, *Man and Society, The Basic Teaching of Sociology*, (New York: Barner & Noble Inc., 1957), Cet. II
- Sayyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in Modern World*, (London & New York: Kegan Paul International, 1990)
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi, Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1990), Cet. IV
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), Cet. II
- Suwito, NS, Transformasi Sosial, *Kajian Epistimologi Ali Syari'ati tentang Pemikiran Islam Modern*, (Yogyakarta: Unggun Religi, 2004)
- Suaidi Asyari, *Nalar Politik NU dan Muhammadiyah Over Crossing Java Sentris*, (Jakarta : Lkis, 2009) Cet. I.
- S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Cet. IX
- Rumadi, *Post-Tradisionalisme Islam, Wacana Intelektualitasme dalam Komunitas NU*, (Jakarta : Depag Dirjen Pendis Dikti, 2007), Cet, I
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988)
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, 1994



PEMERINTAH KOTA METRO
BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS

Jl. A. YANI NO. 15 Telp. (0725) 41128
KOTA METRO

SURAT IZIN PENELITIAN / RESEARCH / SURVEY / PENGABDIAN / KKN / KKL
NOMOR : 070/ 76 /B-4/REG/2010

- MEMBACA : Surat dari Ketua STAIN Jurai Siwo Metro Nomor :
Sti.13/K/TL.01/1600/2010 tanggal 3 September 2010 perihal Mohon Izin
Riset.
- MENINGAT : 1. Peraturan Daerah Nomor : 07 Tahun 2008 tentang perubahan Perda
nomor 15 Tahun 2006 dan Perubahan Peraturan Daerah nomor 03
tahun 2003 tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja
Perangkat Daerah Kota Metro khususnya Badan Kesatuan Bangsa,
Politik dan Perlindungan Masyarakat Kota Metro
2. Keputusan Direktur Jendral Sosial Politik Departemen Dalam Negeri
Nomor : 14 tahun 1981, tanggal 13 Juni 1981 tentang Surat
Pemberitahuan Penelitian
3. Surat Gubernur KDH Tingkat I Lampung Nomor :
OP.030/461/G.Sospol/1981 tanggal 5 Februari 1981 tentang
Permohonan Izin Penelitian/Survey Bagi Dinas/Instansi dan
Mahasiswa
- MEMPERHATIKAN : MAKSUD SURAT TERSEBUT.

DENGAN INI MEMBERIKAN IZIN KEPADA :

- Nama : **Dra. SITI NURJANAH, M. AG**
NIP : 19680530 199403 2 003
Pekerjaan : Lektor Kepala / Dosen Tetap Jurusan Syari'ah
Alamat : Jl. Kenanga No. 19 Mulyojati Metro Barat
Lokasi Penelitian : **Pengadilan Agama Kota Metro**
Lamanya : 4 (empat) bulan — TMT 01 Oktober s/d 01 Februari 2010
Pengikut / Anggota : -
Penanggung Jawab : Ketua STAIN Jurai Siwo Metro
Tujuan : Mengadakan Penelitian dengan judul **ISLAM TRADISIONAL DAN
PERUBAHAN SOSIAL (PENGARUH FIGUR PEMIMPIN
KEAGAMAAN TERHADAP KEBERAGAMAAN MASYARAKAT DI
KELURAHAN MULYOJATI KECAMATAN METRO BARAT KOTA
METRO TAHUN 2010).**

Catatan :

1. Setelah selesai mengadakan Research/Survey/Pengabdian/ Penelitian/KKN/KKL/KKS/PPL agar melaporkan hasilnya secara tertulis kepada Walikota Metro Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat.
2. Tidak diperkenankan mengadakan kegiatan lain diluar izin yang diberikan dan apabila terjadi penyimpangan maka izin dicabut.

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 01 Oktober 2010

KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS

KOTA METRO,
Sekretaris
Ub. Kabid. Kesbang,

Dra. HELMI ROSZA
NIP. 19610812 198302 2 005

Tembusan : disampaikan Kepada Yth,

1. Walikota Metro (sebagai laporan)
2. Kapolres Kota Metro
3. Dandim 0411 Lampung Tengah di Metro
4. Inspektur Kota Metro
5. Ketua Pengadilan Agama Kota Metro
6. Ketua STAIN Jurai Siwo Metro

SEJARAH SINGKAT KOTA METRO

Kota Metro dahulunya merupakan Kota Administratif Metro yang sekarang menjadi Kota Metro. Pada awalnya cikal bakal atau embrio Kota Metro adalah salah satu bagian dari Desa induknya yaitu Trimurjo yang dibuka oleh Kolonisasi Belanda pada tahun 1936.

Kemudian berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1999 terbentuklah Kota Madya Metro, sekaligus pelantikan penjabat Kepala Daerah terpilih yang dilantik oleh Gubernur Lampung atas nama MENDAGRI pada tanggal 6 Maret 2000.

Kota Metro mempunyai luas wilayah 68.76 Km² dengan jumlah penduduk berkisar 151.078 jiwa yang terdiri dari berbagai ragam suku bangsa yang menunjukkan keaneka-ragaman adat istiadat yang berkembang dalam masyarakat.

Terletak di antara 105^o.17^o sampai 105^o.15^o bujur timur dan 5^o.6^o sampai dengan 5^o.8^o Lintang Selatan mempunyai batas wilayah:

- Sebelah Utara berbatas dengan Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung tengah dan Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur.
- Sebelah Timur berbatas dengan Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.
- Sebelah Selatan berbatas dengan Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur.
- Sebelah Barat berbatas dengan Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampungn Tengah.

SEJARAH SINGKAT KELURAHAN MULYOJATI

A. KURUN WAKTU KELURAHAN MULYOJATI

Keberadaan kelurahan Mulyojati mulai dari sejarah berdirinya hingga saat ini terbagi menjadi 3 (tiga) kurun waktu yang memiliki nilai historis, yaitu:

1. Kurun Waktu Tahun 1937 – 1942 semasa Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda
2. Kurun Waktu Tahun 1942 – 1945 pada masa kekuasaan Jepang
3. Pasca tahun 1949 ketika pemerintahan kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi hingga sekarang.

Secara singkat perkembangan Kelurahan Mulyojati dalam perjalanan waktu dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kurun Waktu Tahun 1937 – 1942 semasa Pemerintahan Hindia Belanda

Pada waktu itu ibu pertiwi masih berada dalam kekuasaan Belanda yang lebih umum dikenal dengan pemerintahan Kolonial Hindia Belanda. Angka kepadatan penduduk di pulau Jawa yang tak seimbang dengan daerah-daerah lain di luar pulau Jawa menyebabkan pemerintahan Kolonial Hindia Belanda mengadakan program Kolonisasi yaitu perpindahan sebagian penduduk dari pulau Jawa ke daerah-daerah lain termasuk daerah Lampung, yang salah satu objeknya adalah Kelurahan Mulyojati.

Oleh Kolonial Belanda para Kolonis (penduduk yang dipindahkan) ditampung dalam suatu tempat yang disebut Bedeng dengan nomor urut : 1, 2, 3, dan seterusnya, sedangkan Kelurahan Mulyojati mendapat tempat/bedeng dengan nomor 16, yangkemudian dikenal dengan sebutan Bedeng 16. Adapun penduduk yang ditnepatkan di Bedeng 16 berjumlah 157 Kepala Keluarga (KK), masing-masing mendapatkan bagian tanah pekarangan seluas : 0,18 Ha, dan calon persawahan seluas 0,72 Ha.

Setelah mendapatkan pembagian tanah, barulah mereka membentuk kelompok, yang terdiri dari 4 kelompok, yaitu:

- ☞ 16 Polos dengan nama Ledok Sari
- ☞ 16 A dengan nama Ledok Dadi
- ☞ 16 B dengan nama Ledok Rejo
- ☞ 16 C dengan nama Ledok Mulyo

Di samping nomor urut juga dikenal pula dengan urutan VAK atau abjad, dimana Bedeng 16 mendapatkan VAK atau abjad M. Oleh beberapa tokoh masyarakat M tersebut dijabarkan menjadi sebuah nama "Mulyojati", hal ini mendapat restu dan kemudian disahkan oleh Pemerintah Pangreh Praja Assisten Wedana Metro.

Pada saat itulah para Kolonis (penduduk) mulai secara bertahap dan terus-menerus memperbaiki kawasan huni dengan membuka hutan dan juga menyediakan sarana bercocok tanam dengan mengerjakan ladang dan pekarangan guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. Kurun Waktu Tahun 1942 – 1945 pada masa kekuasaan Jepang.

Pada tahun ini terjadi pergantian pemerintahan dari pemerintahan Hindia Belanda ke tangan kekuasaan Jepang. Pada masa itu seluruh penduduk Indonesia khususnya warga Mulyojati mengalami kesengsaraan yang luar biasa, hampir dari seluruh hasil pertanian penduduk diambil paksa oleh pemerintah Jepang guna kemenangan Perang Asia Timur Raya yaitu simbiol peperangan pemerintahan Jepang melawan sekutu pada waktu itu.

Hal tersebut membuat seluruh penduduk Indonesia termasuk warga Mulyojati semakin jatuh ke dalam suatu penderitaan, kemelaratan, kekurangan makan bahkan jiwa mereka pun mulai terancam oleh berbagai macam penyakit, sementara obat-obatan sangat sulit diperoleh dan sarana kesehatan yang ada hampir tidak berfungsi lagi.

Penderitaan penduduk ini terus berlangsung hingga tahun 1949 ketika terjadi agresi Belanda II, dimana bangsa Indonesia mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia pada saat itulah beberapa putra terbaik bangsa yang ada di Kelurahan Mulyojati turut berjuang antara lain:

- 1) Bapak Samud
- 2) Bapak Surip
- 3) Bapak Damun
- 4) Bapak Semin
- 5) Bapak Katiman

3. Pasca Tahun 1949 ketika Pemerintahan kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi hingga sekarang.

Sekalipun penduduk Mulyojati pada saat itu masih dalam penderitaan yang panjang, namun masa Pemerintahan Republik telah memberikan harapan bagi rakyat Indonesia khususnya warga Mulyojati untuk bersatu dan bersama-sama membangun desanya agar menjadi maju dan menciptakan tatanan kehidupan baru yang aman, damai tenteram dan sejahtera sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman, melalui perjalanan yang panjang ternyata Mulyojati mengalami banyak perubahan dan kemajuan, dengan didasari semakin pesatnya perkembangan dan pertumbuhan penduduk.

Sarana dan prasaran di wilayah kelurahan Mulyojaati semakin maju dan berkembang di berbagai bidang, baik politik, sosial budaya, pendidikan, kesehatan, perekonomian masyarakat danlain sebagainya. Hal ini ditenggarai dengan banyaknya sekolah-sekolah dan pondok Pesantren yang cukup bagus dan memiliki prestasi, serta berkembangnya perekonomian masyarakat dengan meningkatnya taraf hidup masyarakat.

Perkembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Mulyojati juga cukup bagus, banyak masyarakat berperan aktif dalam proses pembangunan baik langsung ataupun tidak langsung.

Selain itu perkembangan dalam proses penyelenggaraan pemerintahan daerah dengan banyak diterbitkan beberapa peraturan dan undang-undang juga mempengaruhi perjalanan sejarah kelurahan Mulyojati sampai dengan sekarang ini. Yaitu Pemerintah menerbitkan Undang-Undang maupun Peraturan Daerah, antara lain:

- *Peraturan Daerah Nomor : 34 tahun 1986 tanggal 14 Agustus 1986*

Maka terbentuklah Kota Administratif Metro, yang terdiri dari 2 Kecamatan dengan 12 Desa dan Kelurahan:

- Metro Raya terdiri dari : 4 Kelurahan dan 3 Desa
- Bantul terdiri dari : 2 Kelurahan dan 3 Desa

- *Undang-Undang Nomor : 12 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Tingkat II Way Kanan, Kabupaten Tingkat II Lampung Timur dan Kotamadya Tingkat II Metro.*

Dimana terjadi perubahan dari kota Administratif Metro menjadi Kota Metro yang merupakan daerah otonom sendiri terpisah dari Kabupaten Lampung Tengah dan mempunyai wewenang mengelola rumah tangganya sendiri.

Dimana 2 (dua) Kecamatan yaitu Kecamatan Metro Raya dan Bantul dimekarkan menjadi 5 kecamatan, yaitu kecamatan Metro Pusat, Metro Utara, Metro Selatan, Metro Timur dan Metro Barat.

Dan Kelurahan Mulyojati dengan luas 603,8 Ha masuk dalam wilayah Kecamatan Metro Barat dan merupakan pusat Pemerintahan Kecamatan Metro barat.

- Peraturan daerah Kota Metro Nomor : 25 Tahun 2000 Pemekaran Kecamatan dan Kelurahan, yang terdiri dari: 5 Kecamatan dan 22 Kelurahan. Mulyojati dimekarkan menjadi 2 (dua) kelurahan yaitu Kelurahan Mulyojati dan Kelurahan Mulyosari dibawah wilayah Kecamatan Metro Barat, luas menjadi 295 Ha. Dan wilayah Kelurahan Mulyojati terdiri dari 6 lingkungan, 11 Rukun Warga (RW), 27 Rukun Tetangga (RT).
- Peraturan Daerah Kota Metro Nomor 08 Tahun 2007 tentang Pedoman Umum Pembentukan Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW) dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM).
Struktur organisasi aparatur di bawah kelurahan berubah, lingkungan dihapus, sehingga kelurahan Mulyojati menjadi 6 RukunWarga (RW) dan 27 Rukun Tetangga.

B. ESTAFET KEPEMIMPINAN KELURAHAN MULYOJATI

Semenjak berdirinya Kelurahan Mulyojati tahun 1937 hingga sekarang telah mengalami pergantian kepemimpinan. Adapun nama-nama tokoh yang pernah memimpin Kelurahan Mulyojati kurun waktu tahun 1937 sampai dengan sekarang sebagai berikut:

1. Tahun 1937 – 1956 Pemerintah/Kepala Desa : Bpk. Joyo Mulyono
2. Tahun 1956 – 1959 Pemerintah/Kepala Desa : Bpk. Sarko
3. Tahun 1959 – 1962 Pemerintah/Kepala Desa : Bpk. Kastam
4. Tahun 1962 – 1963 Pemerintah/Pj. Kades : Bpk. Samud
5. Tahun 1963 – 1965 Pemerintah/Kepala Desa : Bpk. Ranu Suwito
6. Tahun 1965 – 1968 Pemerintah/ Pj. Kades : Bpk. M. Dasuki
7. Tahun 1968 – 1986 Pemerintah/Lurah : Bpk. Purwadi. S
8. Tahun 1986 – 1991 Pemerintah/Lurah : Bpk. Suroto

- | | | |
|-----------------------|------------------|----------------------------|
| 9. Tahun 1991 | Pemerintah/Lurah | : Bpk. Firmansyah |
| 10. Tahun 1991 – 1993 | Pemerintah/Lurah | : Bpk. Adi Sriyono |
| 11. Tahun 1993 – 1994 | Pemerintah/Lurah | : Bpk. Purwadi. S |
| 12. Tahun 1994 – 2001 | Pemerintah/Lurah | : Bpk. Sariman, BA |
| 13. Tahun 2001 – 2002 | Pemerintah/Lurah | : Drs. Saptoyuwono, S.STP. |
| 14. Tahun 2002 | Pemerintah/Lurah | : H. Patah |
| 15. Tahun 2002 – 2004 | Pemerintah/Lurah | : Ir. Santi Ratna Komala |
| 16. Tahun 2004 – 2006 | Pemerintah/Lurah | : Drs. Firdaus Saptariani |
| 17. Tahun 2006 – 2010 | Pemerintah/Lurah | : Eko Sujamroh, S.Sos. |

DATA MONOGRAFI KELURAHAN

1. Kelurahan : MULYOJATI
 2. Nomor Kode : 18.72.03/C.3.1
 3. Kecamatan : METRO BARAT
 4. Pemerintah Kota : METRO
 5. Propinsi : LAMPUNG
 6. Keadaan Data : Bulan Januari – Juni, Tahun 2009
-

I. BIDANG PEMERINTAHAN

A. UMUM

a. Luas dan Batas wilayah

- 1) Luas kelurahan : 295,336 Ha
- 2) Batas Wilayah :
 - a) Sebelah Utara : Metro – Ganja Asri
 - b) Sebelah Selatan : Mulyosari – Margorejo
 - c) Sebelah Barat : Ganjar Agung – Mulyosari
 - d) Sebelah Timur : Tejo Agung – Margorejo

b. Kondisi Geografis

- 1) Ketinggian tanah dari permukaan laut : 160 m
- 2) Banyaknya curah hujan : 35 mm/th
- 3) Topografi (dataran rendah, tinggi, dll) : Dataran rendah
- 4) Suhu udara rata-rata : 27°C

c. Orbitasi (Jarak dari pusat Pemerintahan Kelurahan)

- 1) Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan : 0,150 Km
- 2) Jarak dari Pusat Pemerintahan Kota : 3 Km
- 3) Jarak dari Ibukota Propinsi : 45 Km

B. KEPENDUDUKAN

1. Jumlah Penduduk menurut

a. Jenis Kelamin

- 1) Laki-laki : 3348 Orang
- 2) Perempuan : 3145 Orang
- 3) Jumlah Seluruhnya : 6493 Orang

- b. Kepala Keluarga : 1596 KK**

c. Kewarganegaraan

1) WNI

- a) Laki-laki : 3348 Orang
 b) Perempuan : 3156 Orang
 c) Jumlah Seluruhnya : 6493 Orang

2) WNA

- a) Laki-laki : Orang
 b) Perempuan : Orang
 c) Jumlah Seluruhnya : Orang

2. Jumlah Penduduk Menurut Agama

No	Agama	L	P	Jumlah (Orang)
a	Islam	3267	30643	6330
b	Kristen	52	53	105
c	Katholik	10	8	18
d	Hindu	14	17	31
e	Budha	5	4	9
	Jumlah	3348	3145	6493

3. Jumlah Penduduk menurut kelompok umur

No	Kelompok Umur (tahun)	L	P	Jumlah (Orang)
1.	00 – 04	144	103	247
2.	05 – 06	89	50	139
3.	07 – 12	286	23	517
4.	13 – 15	167	123	290
5.	16 – 18	159	101	260
6.	19 – 26	463	416	879
7.	27 – 40	1072	1090	2162
8.	41 – 55	492	522	1014
9.	56 – 60	210	196	406
10.	60 tahun ke atas	209	162	371
	Jumlah	3348	3145	6493

4. Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	L	P	Jumlah (Orang)
a	Lulusan Pendidikan Umum			
	1) Sekolah Dasar	297	295	
	2) SMP/SLTP	300	204	
	3) SMU/SLTA	300	349	
	4) Akader.i/DI – DIII	90	97	
	5) Sarjana (S1 – S3)	99	71	
b	Lulusan Pendidikan Khusus			
	1) Pondok Pesantren	76	112	
	2) Madrasah	76	112	
	3) Pendidikan Keagamaan	-	-	
	4) Sekolah Luar Biasa	2	4	
	5) Kursus/Keterampilan	-	-	
	6) Lain-lain	-	-	
	Jumlah			

5. Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	L	P	Jumlah (Orang)
a.	Pegawai Negeri/Karyawan			
	1) Pegawai Negeri Sipil	669	475	
	2) TNI/Polri	35	-	
	3) Karyawan (swasta/BUMN/BUMD)	125	52	
b.	Wiraswasta/Pedagang	330	220	
c.	Tani	634	64	
d.	Pertukangan	31	-	
e.	Buruh	65	44	
f.	Pensiunan	40	33	
g.	Industri Kecil/rumah tangga	13	17	
h.	Sektro informal	13	15	
i.	Jasa	15	13	
	Jumlah			

6. Jumlah Penduduk menurut Suku Bangsa

No	Suku Bangsa	L	P	Jumlah (Orang)
a.	Lampung	327	313	640
b.	Jawa	2679	2506	5185
c.	Sunda	125	123	248
d.	Palembang	129	125	253
e.	Padang	43	40	83
f.	Bali	15	11	26
g.	Tapanuli	-	-	-
h.	Lain-lain	30	27	57
	Jumlah	3348	3145	6493

7. Jumlah Penduduk menurut Mobilitas/Mutasi Penduduk

No	Mutasi Penduduk Karena	L	P	Jumlah (Orang)
1.	Lahir	4	5	9
2.	Mati	3	-	3
3.	Datang	3	3	6
4.	Pergi/Pindah	1	1	2
	Jumlah	11	9	20

C. JUMLAH PERANGKAT KELURAHAN

No	Perangkat	L	P	Jumlah (Orang)
1.	Sekretariat	8	2	10
2.	Kepala Lingkungan/RW	6	-	6
3.	Lain-lain/RT	27	-	27
	Jumlah	41	2	43


 LURAH MULYOJATI
 Sekretaris
 22/10/03
 HERU BUDIYANTO, S.STP
 Kelurahan Muda Tk. I
 3801227 200003 1 001